

Tokoh Kartosoewirjo dalam Sastra dan Sejarah

Dimuat Koran Merapi, Minggu, 6 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Sedikit guyonan, sastrawan cum wartawan kawakan Triyanto Triwikromo (TT) tampaknya punya ilmu *linuwih: weruh sak durunge winarah* (mengetahui sesuatu sebelum peristiwa itu terjadi). Tengoklah, buah karya terbarunya berjudul *Kematian Kecil Kartosoewirjo* terbit dan diobrolkan berbarengan dengan tiga peristiwa yang masih hangat di Tanah Air. Tiga fenomena ini bak kereta waktu yang mengantarkan kita menengok lekuk kehidupan Kartosoewirjo yang kandas di persimpangan sejarah. Sekaligus, menunjukkan bahwa buku ini memiliki relevansi sosial, tak sekadar kepentingan literasi dan menambah deret karya.

Pertama, diputarnya film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* di bioskop. Tokoh pergerakan yang ditemploki gelar “raja Jawa tanpa mahkota” itu adalah guru yang mendewasakan pemikiran politik Kartosoewirjo takkala bergabung di tubuh Sarekat Islam di Surabaya. Berulang kali tokoh tersebut digambarkan oleh TT sebagai Durna, sosok brahmana-guru hebat Pandawa dan Kurawa di dunia wayang.

Kedua, belakangan ideologi *Islamic State* (IS) riuh dibicarakan karena sudah menyusup ke jantung masyarakat Indonesia. Bukti konkritnya, yaitu ada beberapa orang yang *blak-blakan* menyatakan dukungan gerakan tersebut. Juga ditemukan bendera *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di rumah warga dan grafiti logo ISIS di tembok. Gerakan militan Kartosoewirjo mendirikan negara Islam di bumi Pertiwi di masa silam, kini seakan lahir kembali dan memperoleh ruang. *Ketiga*, hukuman bagi delapan terpidana mati kasus narkoba yang diributkan sampai level internasional. Memotong nafas orang dengan melesakkan peluru ke raga narapidana, dialami pula oleh Kartosoewirjo tanggal 4 September 1962.

Sehimpun puisi ini makin mengukuhkan predikat TT sebagai sastrawan tinimbang jurnalis kawakan. Sebelumnya, dari tangan dinginnya lahir tulisan sastra berkepala *Ular di Mangkok Nabi* (2009), *Perempuan Rahasia* (2010), *Surga Sungsang* (2014), dan sederetan cerpen yang menyabet penghargaan bergengsi hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dari seluruh karya TT, sependek ingatan saya, mungkin baru karangan *Kematian Kecil Kartosoewirjo* yang secara tegas dan gamblang memakai latar sejarah.

Semesta sastra merekam, bukanlah hal baru kisah kelampuan manusia menjadi medan inspirasi bagi para pengarang, dan mampu membujuk pembaca untuk melahapnya. Pertimbangan bahasa tidak rumit, tanpa teori yang njlimet, tak ndakik-ndakik laiknya buku ilmiah dengan metode penelitian yang ketat, bikin masyarakat awam lebih santai kala membaca serta memahami kisah sejarah lewat karya sastra. Tetapi, ingat, tidak seluruh karangan jenis ini bisa dijadikan “rujukan sejarah”, begitu pula dengan karya TT yang terbaru ini. Pasalnya, ada kaidah dan batas tegas dalam proses pembuatan karya sastra dan sejarah.

Sastra dan Sejarah

Kuntowijoyo, sejarawan plus sastrawan terbaik yang pernah dimiliki oleh Kota Yogyakarta, mencoba memilah perbedaan antara sastra dan sejarah: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Jika kebetulan pengarangnya bersimpati dengan *wong cilik* yang tergusur, ia akan menghasilkan sastra yang demikian. Kalau pengarangnya punya pengalaman dengan para buruh pabrik tambang timah, maka dia bakal menuliskan pengalamannya itu sesuka hatinya.

Ruang sastra memang menawarkan suatu kelapangan untuk menulis apa yang seharusnya terjadi dan yang bersliweran dalam benak penulis, sedangkan sejarah menuntut

untuk menguraikan yang sesungguhnya terjadi atau sesuai fakta. Dengan kata lain, sastrawan boleh dan sah-sah saja melukiskan sesuatu yang tidak pernah ada, sedangkan sejarawan menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada. Sejarawan wajib tidak menambah-mengurangi, sedangkan sastrawan bebas menciptakan apa, kapan, siapa, dan di mananya.

Aspek kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah kekuasaannya, dengan kata lain pengarang akan bersikap subyektif dan tiada yang mengikatnya. Kebebasan bagi pengarang begitu jembar, maka ia berhak membangun dunianya sendiri. Jika dalam historiografi Indonesia menaruh Kartosoewirjo dalam daftar barisan pendek pemberontak lantaran memaksakan ideologi Negara Islam dan melawan negara yang dibangun atas dasar kesepakatan kolektif para bapak pendiri bangsa, TT bebas mensubya-subya (sanjung puji) Kartosoewirjo lewat sajak berjudul *Regu Tembak* (hlm 80).

Di sini, alam bawah sadar TT mengatakan, regu penembak emoh jadi malaikat pencabut nyawa sebab Kartosoewirjo ialah sang syuhada pemikat embun, pria lembut pemuja jantung rakyat, pengawal langit pemikat burung, pecinta hujan penikmat mendung, penafsir pemakna kepedihan dan lainnya. Perumpamaan yang tanpa cela itu dan bahasa yang melebih-lebihkan demikian ini juga tak boleh diterapkan dalam non fiksi (sejarah).

Pada ranah fiksi, soal hasil keseluruhan karya hanya menuntut supaya pengarang taat dengan dunia yang dibangunnya sendiri, tidak terjerat atawa boleh membangkang terhadap fakta (lunak). Kalau fakta keras, misalkan mengganti Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 menjadi tahun 1954 beresiko menerima “hujatan” dari pembaca karena fakta tersebut kadung diterima oleh publik dan sulit disanksikan lagi kebenarannya menurut perspektif orang Indonesia. Beruntung TT tidak “mengubah” beberapa fakta keras yang ada di bukunya. Kemudian aspek kesimpulan, bisa saja sastra justru berakhir dengan sebuah pertanyaan. Hal itu tidak dapat dilakukan oleh sejarah. Sejarah kudu berusaha menyorongkan informasi selengkap dan setuntas mungkin.

Maka, puisi yang membahas peristiwa masa lampau, namun ditulis di era kekinian, memang sulit dijadikan sebagai referensi sejarah. Bukan hanya jiwa zaman yang tak tertangkap, tetapi penjelasannya juga tak lengkap. Keterangan sejarah, ringkas apapun, tak cukup hanya dengan selarik dua larik seperti model puisi TT. Terlebih lagi dengan bahasa yang terselebung alias tak gamblang.

Tentu beda dengan selarik puisi yang berbentuk tembang buah karya para pujangga di Keraton Kasultanan Yogyakarta maupun Keraton Kasunanan Surakarta, *tempo doeloe*. Para pujangga di dalam karyanya itu sanggup menangkap psikologi keadaan sehingga konflik sosial-politik dan corak budaya masyarakat yang berkembang kala itu dapat kita ketahui. Inilah kemudian menjadi sumbangan berharga bagi sejarawan dan ilmuwan sosial dalam rangka merekonstruksi kisah masa lampau. Kendati demikian, puisi tetap memiliki relevansi sosial. Misalnya, kita diingatkan oleh kehadiran virus “Negara Islam” yang mengancam keutuhan negara Indonesia. Dengan puisi, kita diajak *eling lan waspada*.